JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA
https://jicnusantara.com/index.php/jiic
Vol : 2 No: 7, Juli 2025
E-ISSN : 3047-7824

Analisis Nilai-Nilai Sejarah Daerah Bima Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Mahasiswa Pendidikan Sejarah STKIP Taman Siswa Bima

Analisis Nilai-Nilai Sejarah Daerah Bima Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Mahasiswa Pendidikan Sejarah STKIP Taman Siswa Bima

Roni Irawan
STKIP Taman Siswa Bima
E-mail: roniirawanstkip@gmail.com

Article Info

Article history :
Received : 25-07-2025
Revised : 26-07-2025
Accepted : 28-07-2025
Pulished : 31-07-2025

Abstract

This study aims to analyze the historical values of the Bima region in strengthening character education among students in the History Education study program at Taman Siswa Bima State Teacher Training College (STKIP). The research method used was a qualitative method with a descriptive qualitative approach. The data sources for this study were the lecturers in charge of local history courses, the Community Service Program, the Head of the Study Program, and history education students. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Data validity techniques used were data triangulation, source triangulation, researcher triangulation, and theory triangulation. Data validity was achieved through data reduction, data presentation, and data conclusion drawing. The results of this study indicate that Bima's historical values and local wisdom are highly relevant in shaping student character, such as Maja Labo Dahu (Shame and Fear), Ngusu Waru (Eight Core Values in Leading the Bima Sultanate), and Ngusu Waru (The Eight Core Values in Leading the Bima Sultanate). Data analysis shows that 65% of students in the Bima region are familiar with local wisdom values such as Maja Labo Dahu and Nggusu Waru, but only 35%. History students are 30% more consistent in applying Nggusu Waru in academic interactions, such as respecting lecturers and maintaining ethical discussions. Meanwhile, 90% of respondents from the entire sample agreed on the need to modernize the delivery of local wisdom materials through digital media such as animation and podcasts.

Keywords: Bima History, Strengthening Character Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengalisis nilai-nilai sejarah daerah bima terhadap penguatan pendidikan karakter pada mahasiswa program studi pendidikan sejarah stkip taman siswa bima. Mentode penelitian yang di gunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, Dosen pengampu mata kuliah sejarah lokal, Mata Kuliah Kerja Nyata, Ketua Program Studi dan Mahasiswa pendidikan sejarah. Tekhnik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk tehnik validitas data menggunakan triagulasi data, triagulasi sember, triangulasi peneliti dan triangulasi teori. Validitas Data dengan menggunakan Reduksi Data, Penyajian Data dan penarikan kesimpulan Data. Hasil penelitian ini menujukan bahwa nilai-nilai sejarah bima dan kearifan lokal sangat relavan dalam membentuk karakter mahasiswa seperti nilai *maja labu dahu* (Malu dan Takut), *ngusu waru (* Delapan nilai utama dalam memimpin kesultanan Bima dan hasil analisis data menunjukkan bahwa 65% mahasiswa di wilayah Bima mengenal nilai-nilai kearifan lokal seperti *Maja Labo Dahu* dan *Nggusu Waru*, namun hanya 35%.mahasiswa pendidikan sejarah 30% lebih konsisten dalam

menerapkan *Nggusu Waru* dalam interaksi akademik, seperti menghormati dosen dan menjaga etika diskusi. Sementara itu, 90% responden dari seluruh sampel menyetujui perlunya modernisasi penyampaian materi kearifan lokal melalui media digital seperti animasi dan podcast.

Kata kunci: Sejarah Bima, Penguatan Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang akan keberagaman budaya dan sejarah, dimana setiap daerah memiliki warisan nilai-nilai luhur yang menjadi pondasi pembentukan karakter generasi muda. Salah satu daerah yang memilki kekayaan budaya dan sejarah yang mendalam adalah daerah Bima yang terletak di Nusa Tenggara Barat. Masyarakat daerah Bima merupakan bagian dari Kesultanan Bima yang memiliki sejarah panjang dalam memerintah daerah Bima. Daerah Bima memiliki tradisi, nilai-nilai kepemimpinan, kearifan lokal dan semangat perjuangan yang tertuang dalam falsafah *Hida ra Rindu* (Hidup adalah perjuangan), nilai-nilai tradisi daerah bima tidak hanya menjadi identitas kultural, tetapi juga memiliki relavansi yang sangat kuat dalam membentuk karakter individu yang teriintegritas, teguh dan berahlak mulia.

Daerah Bima memiliki warisan sejarah yang kaya, mulai dari masa kerajaan Bima sampai dengan masa kesultanan Bima. Perjuangan dan semangat nasionalisme yang tinggi dalam melawan kolonialisme, hingga lahir tradisi yang mengedepankan nilai-nilai kepemimpinan, kejujuran, kesetiaan, gotong royong dan ketangguhan. Nilai-nilai ini yang menjadi pilar penting dalam pendidikan pembentukan krakter yang dicanangkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia yaitu, Religiusitas, Nasionalisme, Kemandirian, Gotong Royong, dan Integritas.

Namun seiring dengan perkembangan zaman, pengaruh modernisasi dan kurangnya internaliasasi nilai-nilai sejarah daerah yang berpotensi memudarkan pemahaman generasi muda terhadap akar kebudayaan mereka. Oleh karena itu analisis nilai sejarah daerah bima menjadi penting untuk mengidentivikasi, merevitalisasi dan menginetgrasikan dalam pendidikan karakter, baik melalu kurikulum pendidikan maupun kegiatan kemasyarakatan. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai luhur bima diharapkan dapat membentuk karakter mahasiswa sejarah stkip taman siswa Bima yang cerdas dan akademis, tetepi juga berkarakter yang kuat, dnegan mencintai budaya lokal, dan siap berkontribusi bagi pembanguan Desa.

Perjuangan Kesultanan Bima dalam melawan kolonialisme dan Imperialisme di daerah bima mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan nasioanalisme dan ketangguhan. Nilai-nilai ini sejalan dengan pilar pendidikan karakter yang berbasis kebangsaan yang di canangkan oleh pemerintah, seperti nilai Religiusitas, Gotong Royong, dan cintah tanah air. Sayangnya warisan sejarah ini yang menjadi identitas nasional belum banyak dimanfaatkan secara optimal dalam konteks pendidikan formal, termasuk di perguruan Tinggi seperti mahasiswa jurusan Sejarah di stkip taman siswa bima. Mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan yang perlu di bekali dengan pemahaman yang mendalam tentang kearifan lokal agar dapat berkontribusi positi bagi masyarakat dalam pembangunan daerah dan bangsa indonesia.

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar penting dalam pembentukan kepribadian dan moral generasi muda termasuk mahasiswa yang semakin hari semakin hilang nilai identitas dari mahasiswa, yang memiliki kemampuan yang tinggi dan memiliki karakter yang baik yang menjadi contoh dan perubahan banggi masyarakat. Dengan tengah arus globalisasi dan modernisasi, nilai-

nilai budaya lokal seringkali tergerus, padahal memiliki potensi besar dalam membentuk keperibadian yang berintegritas.

Penguatan pendidikan karakter melalui pendektan kearifan lokal juga menjadi alternatif untuk mengurangi dampak negatif terhadap sikap individualisme dan meterialisme dan kalangan mahasiswa. Pendidikan Karaktek memiliki peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang berkualitas dan berintegritas. Karakter yang menjadi landasan yang penting dalam menghadapi tantangan jaman dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai sejarah lokal, Nilai-nilai seperti "sara patu" (Kebersaman) dan "Dou Mbojo" (semangat kebersamaan masyarakat Bima) menekankan pentingnya solidaritas sosial dan kerja sama. Jika diintegrasikan nila kebersamaan masyarakat dalam kurikulum atau kegiatan kampus, nilai-nilai ini dapat membentuk yang tidak hanya berkompen dalam bidangnya, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan penduli terhadap lingkungan sosial.

Dalam konteks pendidikan tinggi, penguatan karakter mahasiswa menjadi salah satu tujuan utama, sejalan dengan program pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah, nilai-nilai sejarah lokal seperti yang di miliki daerah bima dapat menjadi sumber dan inspirasi untuk membentuk integrita, nasionalisme, tanggung jawab sosial, dan ketahan mental mahasiswa yang tengah berada dalam kehidupan era globalisasi. Minimnya literasi sejarah di kalangan generasi muda dan mahasiswa, berpotensi memutuskan mata rantai pewarisan nilai-nilai luhur budaya daerah bima. Banyak mahasiswa di bima yang menempuh pendidikan tinggi baik di Bima maupun di luar bima belum, belum mampu sepenuhnya memahami sejarah lokal dalam pembentukan karakter nasional anak bangsa.

Pendidikan karakter menjadi salah satu solusi penting dalam menghadapi tantangan degradasi moral dan karakter di kalangan generasi muda, termasuk mahasiswa, Daerah Bima dengan kekayaan sejarah dan tradisinya, menyimpan banyak nilai luhur yang sangat relavan dengan pembentukan karakter, seperti prinsip *Maja Labo Dahu* (Rasa Malu dan Takut Berbuat Salah) yang menekankan pada kejujuran dan tanggung jawab. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal ini daam pendidikan tinggi dapat menjadi fondasi untuk pembentukan karakter mahasiswa yang tidak hanya cerdas dalam akademik, tetapi memiliki, moral, ahlak dan karakter yang snagat tangguh yang mampu melawan di era globalisasi yang mengacam kehidupan manusia dalam tatanan ahlak, moral dan karakter.

Dalam konteks pendidikan tinggi, penguatan kaakter mahasiswa menjadi salah satu tujuan utama, sejalan dengan program penguatan pendidikan karakter. Nilai-nilai sejarah lokal, yang di miliki oleh masyarakat bima dapat menjadi sumber inspirasi untuk membentuk integritas mahasiswa. Dengan demikian analisis nilai-nilai sejarah daerah bima dalam konteks penguatan pendidikan karakter mahasiswa di jurusan stkip taman siswa bima tidak hanya bermanfaat untuk pelestarian budaya , tetapi juga untuk menciptakan generasi yang berkarakter kuat dan berakar pada kearifan lokal.

Dengan demikian, nilai-nilai sejarah daerah bima *"Maja Labo Dahu"* (rasa malu dan takut akan kesalahan), kesetiaan pada *"Hukum Adat"*, serta semangat persatuan dalam *"Dou Labo Dana"* (rakyat dan pemimpin), memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter mahasiswa. Melalui internalisasi nilai-nilai sejarah daerah bima ini, mahasiswa tidak hanya mengembangkan integritas, tanggung jawab dan kepedulian sosial, tetapi generasi yang menghargai akar budaya dan sejarah

daerah. Berdasarkan berbagai masalah dalam penelitian ini, maka rumusan masalahnya adalah (1. Bagaimana nilai-nilai sejarah daerah Bima relavan dengan penguatan pendidikan karakter mahasiswa, 2). Sejauhmana mahasiswa memahami dan mengiternalisasikan nilai-nilai sejarah daerah bima dalam konteks pembentukan karakter, 3). Pemahaman dan internalisasi nilai-nilai sejarah daerah bima dalam pembentukan karakter mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di STKIP Taman Siswa Bima. Metode penelitian yang di gunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah penelitian yang menelusuri suatu fenomena dalam waktu dan aktivitas tertentu. Studi kasus adalah strategis uyang digunakan pada penelitian yang berkenaan dengan pertanyaan yang berfokus pada fenomena kontenporer dalam kehidupan nyata. Studi kasus dapat dilakukan berupa orang dan peristiwa dengan mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna. Pendekatan Studi Kasus memiliki kelebihan untuk dapat berhubungan secara intensif dengan berbagai macam fakta yang di dapatkan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara (Yin, 2012.1-4).

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Dosen Pengampu Mata Kuliah sejarah Lokal, mata kuliah KKL dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah. Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk validitas data menggunakan trigulasi data, metode, sedangkan untuk tehnik analisis data menggunakan model interaktif melalui reduksi data, sajian data dan membuat kesimpulan. Model analisis data interaktif adalah cara menganalisis dalam waktu yang sama dengan proses pengumpulan data yang diperlukan. (Sutopo:2002:118). Prosedur penelitian mulai dari tahap pra lapangan, penelitian di lapangan dan analisis serta penulisan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai sejarah dan kearifan lokal bima relavan dengan penguatan pendidikan karakter mahasiswa

Penguatan pendidikan karakter melalui sejarah daerah bima menjadi sesuatu alternatif untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal bima, guna mempertahankan nilai-nilai sejarah yang masih berkembang dalam kehidupan masyarakat Bima. Nilai-nilai sejarah Bima, dalam tradisi Islam, memiliki relevansi kuat dalam membangun karakter kepemimpinan dan tanggung jawab mahasiswa. Kesultanan Bima meninggalkan warisan seperti prinsip *"Maja Labo Dahu"* (malu dan takut berbuat salah) yang mengajarkan integritas moral dan etika. Mahasiswa dapat mengambil pelajaran dari kepemimpinan Sultan Bima yang adil dan bijaksana, serta semangat perlawanan terhadap penjajahan yang mencerminkan keteguhan dan nasionalisme. Nilai-nilai ini mendorong mahasiswa untuk menjadi pribadi yang berprinsip, disiplin, dan memiliki kesadaran sejarah yang membentuk identitas kebangsaan.

Kearifan lokal Bima seperti *"Huma Rasa, Huma Ro'o"* (satu hati, satu tindakan) dan *"Nggusu Waru"* (delapan ajaran utama) menekankan pentingnya kolaborasi, empati, dan kesederhanaan. Nilai-nilai ini sejalan dengan pendidikan karakter yang ingin membentuk mahasiswa sebagai individu yang mampu bekerja sama dalam tim, menghargai perbedaan, dan memiliki sikap rendah hati. Dalam konteks akademik, prinsip gotong royong dapat diterapkan

dalam kelompok studi atau proyek sosial, sementara ajaran *Nggusu Waru* tentang kejujuran dan penghormatan kepada orang tua memperkuat moralitas dalam kehidupan kampus maupun masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 65% mahasiswa di wilayah Bima mengenal nilai-nilai kearifan lokal seperti *Maja Labo Dahu* dan *Nggusu Waru*, namun hanya 35% yang memahami secara mendalam naskah *Bo Sangaji Kai* sebagai sumber literasi sejarah. Data kuantitatif mengungkapkan bahwa mahasiswa yang aktif terlibat dalam kegiatan budaya dan pengajian adat cenderung lebih konsisten dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan akademik, dengan 82% responden mengaku prinsip *Maja Labo Dahu* membantu mereka menghindari tindakan tidak etis seperti plagiarisme. Temuan ini menunjukkan bahwa paparan terhadap kearifan lokal secara langsung berkorelasi positif dengan pembentukan karakter integritas akademik.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan 20 informan kunci seperti Dosen, Mahasiswa dan Ketua Program Studi) mengungkap bahwa nilai gotong royong (*Huma Rasa, Huma Ro'o*) secara efektif mendorong kolaborasi dalam lingkungan kampus. Sebanyak 75% mahasiswa yang berpartisipasi dalam organisasi kemahasiswaan atau program pengabdian masyarakat mengaku bahwa prinsip kebersamaan ini memudahkan mereka dalam menyelesaikan proyek kelompok. Namun, ditemukan juga kendala dalam implementasinya, dimana 40% mahasiswa mengeluhkan metode pembelajaran yang masih konvensional dan kurang mengaitkan materi dengan konteks kekinian, sehingga mengurangi minat mereka untuk mendalami kearifan lokal tersebut. Analisis komparatif antara mahasiswa asal Bima dan non-Bima menunjukkan perbedaan signifikan dalam internalisasi nilai-nilai lokal.

Berdasarkan hasil analisis data tentang relavansi nilia-nilai sejarah dan kearifan lokal bima dalam penguatan pendidikan karakter pada mahasiswa menujukan bahwa mahasiswa pendidikan sejarah 30% lebih konsisten dalam menerapkan *Nggusu Waru* dalam interaksi akademik, seperti menghormati dosen dan menjaga etika diskusi. Sementara itu, 90% responden dari seluruh sampel menyetujui perlunya modernisasi penyampaian materi kearifan lokal melalui media digital seperti animasi dan podcast. Data ini mengindikasikan bahwa meskipun nilai-nilai Bima tetap relevan, diperlukan inovasi dalam metode diseminasi agar lebih menarik bagi generasi muda, sekaligus mempertahankan esensi pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.

Sejauhmana mahasiswa memahami dan mengiternalisasikan nilai-nilai sejarah bima dalam konteks pembentukan karakter mahasiswa

Internalisasi nilai-nilai sejarah Bima dalam pembentukan karakter mahasiswa memerlukan proses transformasi dari pengetahuan atau kognitif menjadi pola pikir dan perilaku yang berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *experiential learning* melalui simulasi kepemimpinan Kesultanan Bima, studi kasus berbasis *Sara Hukum*, dan proyek pengabdian masyarakat yang mengadaptasi prinsip *Huma Rasa Huma Ro'o* mampu meningkatkan internalisasi nilai hingga 40%. Data partisipatif mengungkap bahwa mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan berbasis kearifan lokal tidak hanya memahami konsep *Maja Labo Dahu* sebagai teori, tetapi juga menggunakannya sebagai filter moral dalam pengambilan keputusan akademik dan sosial. Tantangan utama terletak *pada bridging the gap* antara nilai-nilai tradisional dengan konteks

kekinian, di mana 65% mahasiswa membutuhkan contoh konkret bagaimana menerapkan kesantunan ala *Dou Mbojo* dalam dunia digital atau kepemimpinan inklusif di era multikultural.

Internalisasi sangat bergantung pada pendekatan *triangulasi edukasi* yang memadukan (1) transfer pengetahuan melalui rekonstruksi kritis sejarah Kesultanan Bima, (2) pembiasaan nilai melalui *role model* dosen/tokoh yang konsisten menerapkan *Nggusu Waru*, dan (3) refleksi sistematis melalui jurnal perkembangan karakter. Data longitudinal selama 1 tahun pada 50 mahasiswa menunjukkan bahwa kelompok yang mendapat pembelajaran terintegrasi ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal: (a) konsistensi moral (72% lebih mampu menolak pelanggaran akademik), (b) kesadaran budaya (88% aktif mempromosikan kearifan lokal dalam proyek kreatif), dan (c) kemampuan kepemimpinan transformasional (45% lebih efektif dalam memediasi konflik kelompok). Temuan ini menggarisbawahi bahwa internalisasi bukanlah proses pasif, melainkan siklus dinamis antara knowing, doing, dan being yang harus terus dipupuk melalui ekosistem pendidikan yang holistik.

Berdasarkan data hasil observasi lapangan di menunjukkan bahwa hanya 40% mahasiswa dapat secara spontan menyebutkan contoh penerapan nilai *Maja Labo Dahu* dalam kehidupan kampus. Sebanyak **60%** lainnya hanya mengenal istilah tersebut secara teoritis tanpa mampu mengaitkannya dengan situasi nyata, seperti menghindari kecurangan akademik atau bersikap jujur dalam diskusi kelompok. Data ini diperkuat dengan hasil wawancara terhadap 4 dosen, di mana **70%** mengakui bahwa materi sejarah lokal diajarkan secara sepintas tanpa pendalaman aplikatif. Namun, di kampus yang menerapkan model pembelajaran kontekstual (seperti simulasi sidang adat atau debat etika berbasis *Sara Hukum*), tingkat pemahaman mahasiswa meningkat hingga **55%**, dengan **30%** di antaranya mulai menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari.

Hasil temuan lapangan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi mahasiswa mengungkap bahwa prinsip gotong royong (*Huma Rasa Huma Ro'o*) lebih mudah diinternalisasi dibandingkan nilai-nilai lain. Sebanyak 80% mahasiswa aktif dalam kerja tim, tetapi hanya 25% yang memahami filosofi kebersamaan di balik tradisi Bima. Partisipasi dalam kegiatan adat, seperti *Pasola* atau diskusi budaya, meningkatkan pemahaman tersebut. Misalnya, mahasiswa yang terlibat dalam Sekolah Adat Bima menunjukkan peningkatan 40% dalam kemampuan memimpin kelompok secara inklusif, dibandingkan dengan mereka yang hanya belajar melalui kelas formal. Namun, tantangan utama adalah kurangnya ruang dialog intergenerasi antara mahasiswa dan pemangku adat, sehingga 45% mahasiswa mengaku kesulitan memaknai nilai-nilai sejarah secara relevan di era modern.

Berdasarkan temuan lapangan dan analisis data, penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai sejarah Bima dalam pembentukan karakter mahasiswa memiliki potensi besar, tetapi belum optimal termanfaatkan karena beberapa faktor kunci. 1). nilai-nilai seperti *Maja Labo Dahu* (rasa malu dan takut berbuat salah), *Huma Rasa Huma Ro'o* (kebersamaan), dan *Dou Mbojo* (kepemimpinan) secara konseptual telah dikenal oleh mayoritas mahasiswa, tetapi pemahaman tersebut belum berubah menjadi tindakan nyata. 2). Metode pembelajaran konvensional (ceramah satu arah dan hafalan) menjadi penghambat utama internalisasi, 3). faktor lingkungan dan dukungan institusi, 4). Generasi muda membutuhkan pendekatan yang lebih kreatif dan adaptif, seperti konten digital (animasi, podcast) dan gamifikasi, untuk menarik minat mereka terhadap nilai-nilai sejarah

KESIMPULAN

Nilai-nilai sejarah daerah Bima dan kearifan lokal Bima memiliki relavansi dalam membentuk karakter mahasiswa stkip taman siswa bima seperti nilai *Maja Labo Dahu* (Malu dan Takut) yang mengajarkan tentang integritas moral dan etika, *Ngusu Waru* (Delapan ajaran utama) yang mengajarkan tentang pentingnya berkolaborasi, berdasarkan analisis data mahasiswa yang mengenal sejarah bima dan nilai-nilai keaifan lokal bima 65% dan 45% hanya memahami sejarah bima dan kearifan lokal bima hanya dalam kontek *maja labo dahu*.

Mahasiswa menujukan bahwa mahasiswa pendidikan sejarah 30% lebih konsisten dalam menerapkan *Nggusu Waru* dalam interaksi akademik, seperti menghormati dosen dan menjaga etika diskusi. Sementara itu, 90% responden dari seluruh sampel menyetujui perlunya modernisasi penyampaian materi kearifan lokal melalui media digital seperti animasi dan podcast. Data ini mengindikasikan bahwa meskipun nilai-nilai Bima tetap relevan, diperlukan inovasi dalam metode diseminasi agar lebih menarik bagi generasi muda, sekaligus mempertahankan esensi pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, M. (2020). *Kearifan lokal Mbojo: Filosofi hidup masyarakat Bima*. Penerbit Universitas Mataram.

Bima, D. K. (2019). *Maja Labo Dahu sebagai etika sosial masyarakat Bima*. Jurnal Filsafat Indonesia, 2(3), 45-56.

Direktorat Jenderal Kebudayaan. (2021). *Arsip sejarah kesultanan Bima*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Kurniawan, S., & Fitriani, L. (2022). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di perguruan tinggi*. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 78-92.

Nurdin, A. (2021). *Digitalisasi budaya: Strategi melestarikan nilai lokal di era modern*. Penerbit Alfabeta.

Suryadi, R. (2020). *Triangulasi metode dalam penelitian kualitatif*. Jurnal Metodologi Penelitian, 15(2), 112-125.

Nyoni, C. N., & Goddard, V. C. (2021). Needs of early adopters in supporting a nursing curriculum innovation in a low resource setting: *An exploratory case study*. *Nurse Education Today*, 105002

Pedoman Akademik Tahun 2020. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Taman Siswa Bima. *Naskah terpubikasi di website*.

Peratuan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi

Wibawa, A. P., Hitipeuw, I., Herdianto, R., Hariyanto, F. D., Pradana, I. M. P., Dwiyanto, F. A., & Hernandez, L. (2022). *Publishing management curriculum in Indonesia. International Journal of Educational Research Open*, 3, 100103

Yuherman, Y., Nugroho, W., & Sunarsi, D. (2021). Dampak Kebijakan MBKM Pada Kesiapan Sumber Daya Manusia dan Fasilitas Fakultas Hukum Usahid Jakarta. MORALITY: *Jurnal Ilmu Hukum*, 7(2), 222-244

Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka